

PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA TEKA-TEKI SILANG BERGAMBAR TERHADAP PENGUASAAN KOSAKATA PESERTA DIDIK TUNARUNGU KELAS IV

Ovi Gumelar Setyawan

¹Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang
E-mail: ovisetyawan@gmail.com

ABSTRACT: A hearing impairment student is someone who has hearing barriers as the result she has the minimum of vocabulary. The purposes of this research are to describe the mastery vocabulary student with hearing impairment grade IV before and after intervention condition and to analysis the effect of picture crossword puzzle media toward the mastery vocabulary student with hearing impairment in grade IV. The research used was *Single Subject Research* (SSR) with A-B-A design. Data collection techniques were an oral test and a written test. The results showed the effect of picture crossword puzzle media was applied toward the mastery vocabulary of student with hearing impairment in grade IV.

Key words: Picture Crossword Puzzle, Mastery Vocabulary, Hearing Impairment

ABSTRAK: Tunarungu adalah peserta didik yang mengalami hambatan dalam pendengaran sehingga mengakibatkan minimnya perbendaharaan kata. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penguasaan kosakata peserta didik tunarungu kelas IV sebelum dan sesudah kondisi intervensi serta menganalisis pengaruh media teka-teki silang bergambar terhadap penguasaan kosakata peserta didik tunarungu kelas IV. Metode yang digunakan yaitu eksperimen berbentuk *Single Subject Research* (SSR) desain A-B-A. Teknik pengumpulan data menggunakan tes lisan dan tes tulis. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh penggunaan media teka-teki silang bergambar terhadap penguasaan kosakata peserta didik tunarungu kelas IV.

Kata kunci: Teka-Teki Silang Bergambar, Penguasaan Kosakata, Tunarungu

Tunarungu merupakan salah satu peserta didik yang memiliki hambatan dalam indera pendengaran. Mangungsong (1998:66) menjelaskan “anak tunarungu adalah mereka yang pendengarannya tidak berfungsi sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan luar biasa”. Permasalahan yang dialami tunarungu adalah sering tidak mengerti dan memahami arti dari suatu kata. Menurut Sastrawinata (1979) (dalam Efendi 2009: 77) “dampak ketunarungan dalam aspek kebahasaan tampak pada hal miskinnya kosakata (perbendaharaan kata/bahasa terbatas), sulit mengartikan ungkapan bahasa yang mengandung arti kata kiasan atau sindiran, kesulitan dalam mengartikan kata-kata abstrak dan kesulitan menguasai irama dan gaya bahasa”. Selain itu diperkuat pernyataan Wardani (2007:5.19) “kesulitan berkomunikasi yang dialami anak tunarungu, mengakibatkan mereka memiliki kosakata yang terbatas, sulit mengartikan ungkapan-ungkapan bahasa yang mengandung kiasan, sulit mengartikan kata-kata abstrak serta kurang menguasai irama dan gaya bahasa”. Kirk, dkk (2009:329) yaitu “*This*

hearing loss adversely affects the child's educational performance (Council for Exceptional Children, 2006)”). Pernyataan tersebut berarti gangguan pendengaran dapat mempengaruhi prestasi belajar peserta didik. Dalam pembelajaran peserta didik tunarungu akan mengalami hambatan dalam memahami makna dari suatu kata yang diajarkan, akibatnya peserta didik tunarungu akan lebih lambat dalam menerima materi pelajaran sehingga mempengaruhi prestasi akademik. Pernyataan tersebut semakin menguatkan bahwa pembelajaran kosakata sangat penting bagi tunarungu.

Soedjito (1992:1) menjelaskan “kosakata adalah semua kata yang terdapat dalam suatu bahasa, kekayaan kata yang dimiliki oleh seorang pembicara atau penulis, kata yang dipakai dalam suatu bidang ilmu pengetahuan dan daftar kata yang disusun seperti kamus yang disertai penjelasan secara singkat dan praktis”. Keterampilan berbahasa seseorang meningkat apabila kuantitas dan kualitas kosakata seseorang meningkat (Tarigan, 1993: 14). Berdasarkan pernyataan tersebut peserta didik

tunarungu perlu diajarkan kosakata karena gangguan pendengaran mengakibatkan penguasaan kosakata rendah.

Berdasarkan observasi subjek mampu menulis abjad A sampai Z, mampu membaca tetapi sering mengalami kesalahan membaca pada kata huruf mati. Bentuk ekspresi yang ditunjukkan anak baik ucapan maupun isyarat masih sulit dimengerti, sulit mengucapkan nama-nama benda dan sering menunjukkan kekeliruan dalam menuliskan nama suatu benda contohnya “melon” ditulis “peno”, “tomat” ditulis “ketul”. Peserta didik menunjukkan tingkat penguasaan kosakata yang masih rendah. Berdasarkan masalah tersebut diperlukan media yang dapat mempermudah peserta didik tunarungu dalam memahami suatu kosakata.

Penguasaan kosakata adalah “kegiatan menguasai atau memahami dan menggunakan kata-kata dalam suatu bahasa, baik lisan maupun tulisan” (Elviza, dkk, 2013: 1). Menurut Tarigan (1984: 262) “teka-teki silang merupakan permainan kata yang populer dan dapat memperkaya kosakata para siswa”. Media teka-teki silang dapat meningkatkan penguasaan kosakata dengan modifikasi sesuai karakteristik peserta didik tunarungu karena semakin kayanya kosakata yang dimiliki, maka akan mempermudah dalam menyerap dan memahami materi pelajaran. *Croosword puzzle* atau dalam bahasa Indonesia disebut Teka-Teki Silang (TTS) menurut Tarigan (2011: 229). Modifikasi media terletak pada pernyataan yang berupa gambar dan perintah mendatar dan menurun diganti dengan samping dan turun untuk mempermudah peserta didik tunarungu dalam memahami.

Berdasarkan berbagai paparan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk 1) mendeskripsikan penguasaan kosakata peserta didik tunarungu sebelum diberikan intervensi, 2) mendeskripsikan penguasaan kosakata peserta didik tunarungu setelah diberikan intervensi, dan 3) menganalisis adanya pengaruh penggunaan media teka-teki silang bergambar terhadap penguasaan kosakata peserta didik tunarungu.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan bentuk *Single Subject Research* (SSR). Cresswell (2009: 159) menjelaskan bahwa penelitian *single subject research* merupakan penelitian menggunakan subjek tunggal dengan prosedur penelitian desain eksperimen untuk melihat pengaruh perlakuan terhadap perubahan tingkah laku.

Pemilihan penelitian menggunakan SSR karena sesuai dengan karakteristik anak berkebutuhan khusus yang berbeda-beda kemampuan setiap individunya. Penelitian *single subject research* ini menggunakan desain penelitian A-B-A. “desain A-B-A ini menunjukkan adanya hubungan sebab akibat antara variabel bebas dan variabel terikat” (Sunanto, 2005: 59). Desain penelitian A-B-A ini menggunakan tiga tahap pengukuran yaitu *fasebaseline-1* (A1), fase intervensi (B), dan fase *baseline-2* (A2).

Subjek pada penelitian ini adalah peserta didik tunarungukelas IV di SLB YPLB B Kota Blitar berjenis kelamin perempuan berusia 10 tahun dengan inisialNF. Berdasarkan observasi NF mampu menulis abjad A sampai Z, mampu membaca tetapi sering mengalami kesalahan membaca pada kata huruf mati. Bentuk ekspresi yang ditunjukkan anak baik ucapan maupun isyarat masih sulit dimengerti, sulit mengucapkan nama-nama benda dan sering menunjukkan kekeliruan dalam menuliskan nama suatu benda contohnya “melon” ditulis “peno”, “tomat” ditulis “ketul”. NF menunjukkan tingkat penguasaan kosakata yang masih rendah. Teknik sampling pemilihan subjek menggunakan *sampling purposive* yaitu teknik dalam menentukan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2010: 124).

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah soal tes dan lembar penilaian. Tes merupakan alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dalam suasana, dengan cara dan aturan-aturan yang sudah ditentukan (Arikunto, 2010: 53). Tes dilakukan dengan membuat butir soal tes sebanyak 60 soal terdiri dari 20 lisan dan 40 soal tulis. Hasil penilaian pada soal tes dikumpulkan dalam jenis ukuran persentase (%).

Menurut Sugiono (2010: 172) hasil penelitian yang valid bila terdapat kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti. Validitas yang digunakan pada penelitian ini adalah validitas isi dengan teknik penilaian ahli (*judgement*) dengan skor validitas menggunakan skala likert.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data dalam kondisi dan analisis data antar kondisi. Pada penelitian dengan subjek tunggal menggunakan statistik deskriptif yang sederhana (Sunanto, 2005: 93). Penelitian *Single Subject Research* (SSR) lebih memfokuskan terhadap data individu daripada data kelompok, setelah semua data terkumpul kemudian data akan dianalisis menggunakan teknik analisis statistik deskriptif.

HASIL PENELITIAN

Hasil Baseline-1 (A1), Intervensi (B) dan Baseline 2 (A2)Penguasaan Kosakata Peserta Didik Tunarungu

Langkah pertama pengambilan data dalam penelitian ini adalah melakukan pengukuran kemampuan subjek dalam penguasaan atau memahami kosakata hewan dan tumbuhan tanpa diberikan perlakuan apapun. Pengambilan data pada *baseline-1* (A1) yang dilakukan selama 5 sesi yang dilaksanakan mulai tanggal 9 Februari sampai tanggal 13 Februari 2015.

Setelah fase *baseline-1* (A1) dilakukan langkah selanjutnya adalah melakukan *intervensi*. Fase *intervensi* adalah fase dimana subjek diberikan perlakuan yaitu menggunakan media teka-teki silang bergambar terhadap penguasaan kosakata nama-nama hewan dan tumbuhan. Pengambilan data pada *intervensi* (B) dilakukan selama 7 sesi yang dilaksanakan pada tanggal 16 Februari 2015 sampai 2 Maret 2015.

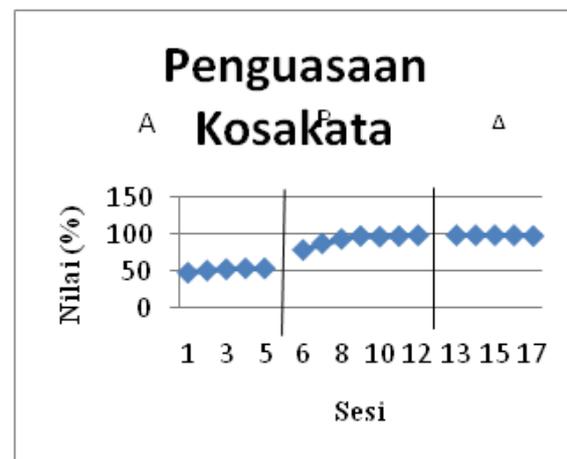
Setelah dilakukan *intervensi* (B) untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *intervensi* terhadap subjek maka dilaksanakan *baseline-2* sebagai fase kontrol. Fase A2 mulai dilaksanakan selama lima sesi pada tanggal 3 Maret 2015 sampai 8 Maret 2015. Pada fase ini peserta didik diberikan pengajaran menggunakan media teka-teki silang bergambar hanya saja perbedaan ketika fase *intervensi* dimana selama evaluasi tidak menggunakan media tersebut. Hasil penguasaan kosakata peserta didik tunarungu selama fase *baseline-1*, *intervensi* dan *baseline-2* sebagai berikut.

Tabel 1 Hasil Skor Penguasaan Kosakata Peserta Didik Tunarungu Fase A-1, Fase B, Fase A-2

Kondisi	Sesi	Data hasil
Baseline 1 (A1)	1	48%
	2	51%
	3	53%
	4	54%
	5	54%

Intervensi (B)	6	79%
	7	88%
	8	94%
	9	98%
	10	97%
	11	98%
	12	99%
Kondisi	Sesi	Data hasil
Baseline 2 (A2)	13	99%
	14	99%
	15	99%
	16	99%
	17	98%

Secara visual dapat digambarkan dalam grafik sebagai berikut



Gambar 1 Penguasaan Kosakata Peserta Didik Tunarungu Fase A1, Fase B dan fase A2

Berdasarkan gambar grafik dapat dilihat bagaimana perkembangan penguasaan kosakata subyek pada setiap fase. Jika dibandingkan terjadi peningkatan penguasaan kosakata dari fase *baseline-1* ke fase *intervensi* yaitu dari skor terakhir dan maksimal *baseline-1* sebesar 54 % menjadi 79 % yang merupakan skor pertama dan terendah fase *intervensi*. Fase *baseline-2* yaitu fase subjek dilepaskan perlakuan tetapi ketika mengartikan evaluasi subjek dilepas dari media teka-teki silang bergambar (fase kontrol) jika dibandingkan dengan fase *intervensi* mengalami hasil penguasaan kosakata yang sama dari skor maksimal *intervensi* sebesar 99 % dan skor tertinggi 99 % pada fase *baseline-2*, tetapi skor perolehan fase *baseline-2* jauh lebih tinggi dari fase *baseline-1*. Jadi media teka-teki silang berpengaruh terhadap penguasaan kosakata subjek.

Analisis Data Dalam Kondisi

Analisis dalam kondisi adalah menganalisis perubahan data dalam satu kondisi. Pada penelitian ini menggunakan desain A-B-A maka analisis yang dilakukan adalah menganalisis kondisi dari setiap fase yaitu *baseline-1*, *intervensi* dan fase *baseline-2*. Komponen-komponen analisis dalam kondisi meliputi panjang kondisi, estimasi kecenderungan arah, kecenderungan stabil, jejak data, level stabilitas dan rentang dan menentukan level perubahan.

Tabel 2 Hasil Analisis Visual dalam Kondisi Penguasaan Kosakata Peserta Didik Tunarungu

Kondisi	A1	B	A2
1. Panjang kondisi	5	7	5
2. Estimasi kecenderungan arah			
	(+)	(+)	(=)
3. Kecenderungan stabilitas	Stabil	Stabil	Stabil
	(100 %)	(85,7 %)	(100 %)
4. Jejak data			
	(+)	(+)	(=)
5. Level stabilitas dan rentang	Stabil 48% - 54%	Stabil 79% - 99%	Stabil 99% - 98%
6. Perubahan level	54% - 48% (+6%)	99% - 79% (+20%)	99% - 98% (-1%)

Panjang kondisi atau banyaknya sesi yang dilakukan dalam setiap fasenya yaitu pada fase *baseline-1* sebanyak 5 sesi, pada fase *intervensi* sebanyak 7 sesi dan pada fase *baseline-2* sebanyak 5 sesi. Data panjang kondisi didasarkan pada kestabilan data yang diperoleh dalam setiap fasenya.

Estimasi kecenderungan arah adalah melihat perkembangan perilaku dari sesi ke sesi setiap fase. Hasil estimasi kecenderungan arah adalah fase *baseline-1* dan *intervensi* cenderung meningkat karena nilai kecenderungannya naik, sedangkan pada fase *baseline-2* kecenderungan arah tetap atau menunjukkan nilai kecenderungan yang tetap.

Menentukan kecenderungan stabilitas kemampuan subjek dalam kondisi *baseline* maupun *intervensi* dalam penelitian ini menggunakan kriteria kecenderungan 15 %. Menurut Sunanto, dkk (2005: 94) "secara umum jika 80 % -90 % data masih berada pada 15 % di atas dan di bawah mean, maka data dikatakan stabil". Kecenderungan stabilitas pada fase *baseline-1* sebesar 100 %, fase *intervensi*

sebesar 85,7 % dan fase *baseline-2* sebesar 100 % yang berarti data-data pada ketiga fase tersebut menunjukkan hasil yang stabil.

Menentukan kecenderungan jejak sama halnya dengan menghitung kecenderungan arah. Jejak data pada fase *baseline-1* dan *intervensi* meningkat (+) dan pada fase *baseline-2* menunjukkan hasil yang tetap (=).

Menentukan level stabilitas dan rentang digunakan untuk menunjukkan besar kecilnya rentang data pada kelompok data tertentu. Level stabilitas pada fase *baseline-1* adalah stabil, dengan rentang stabilitas 48 % hingga 54 %. Level stabilitas pada fase *intervensi* adalah stabil, dengan rentang stabilitas 79 % hingga 99 %. Level stabilitas pada fase *baseline-2* adalah stabil, dengan rentang stabilitas 99 % hingga 98 %.

Level perubahan digunakan untuk melihat bagaimana perubahan data pada sesi terakhir setiap fase. Level perubahan pada fase *baseline-1* sebesar 6 % dan bernilai positif. Level perubahan pada fase *intervensi* sebesar 20 % dan bernilai positif. Level perubahan pada fase *baseline-2* sebesar -1 dan bernilai negatif.

Analisis Data Antar Kondisi

Analisis antar kondisi dilakukan setelah data yang diperoleh menunjukkan kestabilan. Penggunaan data yang bervariasi (tidak stabil/variabel) akan mempersulit interpretasi data. Pengaruh *intervensi* terhadap variabel terikat tergantung pada aspek perubahan level dan aspek besar kecilnya overlap yang terjadi terjadi antara dua kondisi yang dianalisis. Komponen-komponen yang dianalisis pada analisis antar kondisi yaitu jumlah variabel yang diubah, perubahan kecenderungan arah dan efeknya, perubahan stabilitas, perubahan level dan persentase overlap.

Tabel 3 Hasil Analisis Visual Antar Kondisi Penguasaan Kosakata Peserta Didik Tunarungu

Perbandingan Kondisi	B/A1	A2/B
1. Jumlah variabel yang diubah		
	1	1
2. Perubahan kecenderungan arah dan efeknya		
	(+)	(+)
3. Perubahan kecenderungan stabilitas	Stabil ke Stabil	Stabil ke Stabil
4. Perubahan level	79% - 54% (+25%)	99% - 99% (0%)
5. Persentase overlap	0 : 7 X 100 = 0 %	-

Jumlah variabel yang diubah antara fase *intervensi* (B) dengan fase *baseline-1* (A1) adalah satu. Jumlah variabel yang diubah antara fase *baseline-2* (A2) dengan fase *intervensi* (B) adalah satu.

Menentukan perubahan kecenderungan arah dan efeknya dengan mengambil data estimasi kecenderungan arah pada analisis dalam kondisi. Perubahan kecenderungan arah dan efeknya antara fase *intervensi* (B) dengan fase *baseline-1* adalah meningkat meningkat (+). Hal ini berarti kondisi penguasaan kosakata semakin meningkat setelah diberikan media teka-teki silang bergambar. Perubahan kecenderungan arah dan efeknya antara fase *baseline-2* (A2) dengan *intervensi* (B) adalah meningkat (+). Hal ini berarti pemberian media teka-teki silang bergambar dapat meningkatkan penguasaan kosakata peserta didik tunarungu.

Perubahan kecenderungan stabilitas digunakan untuk mengetahui stabilitas perilaku subjek dalam masing-masing kondisi baik *baseline* maupun *intervensi*. Perubahan kecenderungan stabilitas antara fase *intervensi* (B) dengan fase *baseline-1* (A1) adalah dari stabil ke stabil. Perubahan kecenderungan stabilitas antara fase *baseline-2* (A2) dengan fase *intervensi* (B) adalah dari stabil ke stabil.

Level perubahan digunakan untuk melihat bagaimana perbandingan perubahan data antar kondisi. Perubahan level antara fase *intervensi* (B) dengan fase *baseline-1* (A1) sebesar (+) 25 %, sedangkan perubahan level antara fase *baseline-2* (A2) dengan fase *intervensi* (B) sebesar (=) 0 %.

Overlap adalah kesamaan kondisi antara *baseline-1* (A1) dengan *intervensi* (B), dengan kata lain semakin kecil persentase overlap maka semakin baik pengaruh *intervensi* terhadap target behavior. Overlap tahap *baseline-1* (A1) dan *intervensi* (B) adalah untuk mengetahui apakah dalam *intervensi* ada skor yang masuk ke dalam batas atas dan batas bawah *baseline-1* (A1). Persentase overlap antara kondisi *intervensi* (B) dengan *baseline-1* (A1) adalah 0 % yang berarti media teka-teki silang bergambar dapat meningkatkan penguasaan kosakata peserta didik tunarungu.

PEMBAHASAN

Penguasaan Kosakata Peserta Didik Tunarungu Sebelum Diberikan *Intervensi*

Kondisi awal sebelum diberikan *intervensi* pada fase *baseline-1*, kemampuan penguasaan kosakata peserta didik tunarungu masih rendah. Hal ini dapat

diketahui berdasarkan hasil analisis data dalam kondisi pada fase *baseline-1* (A1). Pada fase ini *mean level* penguasaan kosakata peserta didik tunarungu menunjukkan skor sebesar 52 dengan kondisi estimasi kecenderungan arahnya meningkat, namun rentang data pemerolehan skor penguasaan kosakata peserta didik tunarungu rendah sehingga kenaikan skor tidak mencolok. Kecenderungan stabilitas menunjukkan skor sebesar 100 % yang berarti data yang terkumpul pada fase tersebut tergolong stabil.

Selain itu, jejak data meningkat karena skor yang diperoleh oleh peserta didik tunarungu semakin meningkat. Level stabilitas menunjukkan hasil stabil dengan rentang data menunjukkan skor (48-54), dan level perubahan penguasaan menunjukkan tanda positif (+) yang berarti meningkat karena sesi terakhir skor yang diperoleh peserta didik sebesar 54 kemudian skor pada sesi pertama sebesar 48 sehingga selisih level perubahan sebesar +6. Oleh karena itu, dapat disimpulkan dari hasil penelitian pada fase *baseline-1* bahwa penguasaan kosakata peserta didik tunarungu menunjukkan skor yang rendah sehingga diperlukan *intervensi* untuk meningkatkan penguasaan kosakata pada peserta didik tunarungu. Hasil penguasaan kosakata *baseline-1* sesuai dengan pernyataan Sastrawinata (1979) (dalam Efendi 2009: 77) “dampak ketunarungan dalam aspek kebahasaan tampak pada hal miskinnya kosakata (perbendaharaan kata/bahasa terbatas), sulit mengartikan ungkapan bahasa yang mengandung arti kata kiasan atau sindiran, kesulitan dalam mengartikan kata-kata abstrak dan kesulitan menguasai irama dan gaya bahasa”.

Penguasaan Kosakata Peserta Didik Tunarungu Setelah Diberikan *Intervensi*

Kondisi setelah diberikan *intervensi* menunjukkan kemampuan penguasaan kosakata peserta didik tunarungu mengalami peningkatan. Hal ini ditunjukkan oleh hasil analisis data dalam kondisi pada fase *intervensi*. Pada fase ini *mean level* penguasaan kosakata sebesar 93,29. Kondisi estimasi kecenderungan arah meningkat, sehingga jejak data juga menunjukkan peningkatan (+). Kecenderungan stabilitas menunjukkan angka sebesar 85,7 % yang berarti data yang terkumpul pada fase tersebut tergolong data yang stabil karena 80 % - 90 % data masih berada pada 15 % data disekitar mean. Level stabilitas menunjukkan data yang stabil dengan rentang antara 79 sampai 99, dan level perubahan menunjukkan tanda positif (+) yang berarti meningkat karena sesi terakhir *intervensi* skor yang diperoleh subjek sebesar 99 kemudian skor pada sesi awal sebesar 79 sehingga selisih

level perubahan sebesar +20 yang berarti subjek mengalami peningkatan kemampuan penguasaan kosakata. Hasil penguasaan kosakata pada fase intervensi sesuai dengan pernyataan Tarigan (1984: 262) “teka-teki silang merupakan permainan kata yang populer dan dapat memperkaya kosakata para siswa”.

Kondisi setelah diberikan *intervensi* atau fase *baseline-2* menunjukkan kemampuan penguasaan kosakata peserta didik tunarungu tetap bila dibandingkan dengan nilai maksimal dan terakhir pada fase intervensi. Pada fase *baseline-2* nilai *mean level* sebesar 98,8. Kondisi estimasi kecenderungan arah adalah tetap. Kecenderungan stabilitas penguasaan kosakata peserta didik tunarungu pada fase *baseline-2* menunjukkan skor sebesar 100 % yang berarti data yang terkumpul pada fase ini tergolong data yang stabil karena 80 % - 90 % data masih berada pada 15 % disekitar mean. Jejak data menunjukkan hasil yang tetap (=) karena skor penguasaan kosakata menunjukkan hasil yang sama, walaupun pada sesi tujuh belas fase ini skor data menunjukkan hasil yang turun tetapi bila ditarik garis linier maka akan menunjukkan hasil yang tetap. Level stabilitas pada fase *baseline-2* menunjukkan data yang stabil dengan rentang antara 98 sampai 99, dan level perubahan menunjukkan tanda negatif (-) yang berarti menurun karena sesi terakhir intervensi skor yang diperoleh subjek sebesar 98 kemudian skor pada sesi awal sebesar 99 sehingga selisih level perubahan sebesar -1 yang berarti subjek mengalami penurunan kemampuan penguasaan kosakata.

Pengaruh Teka-Teki Silang Bergambar Terhadap Penguasaan Kosakata Peserta Didik Tunarungu

Hasil analisis data antar kondisi penguasaan kosakata peserta didik tunarungu menunjukkan peningkatan yang ditandai dengan kemampuan peserta didik dalam mengerjakan soal evaluasi menyebutkan, menunjukkan dan menuliskan kosakata hewan dan tumbuhan. Hal ini dapat dilihat pada perubahan level dan mean level yang didapatkan pada fase *baseline-1* (A1) dan *intervensi* (B). Perubahan level antara sesi terakhir fase *baseline-1* dengan sesi awal fase *intervensi* terdapat selisih sebesar +25 yang berarti menunjukkan peningkatan penguasaan kosakata sebelum *intervensi* dan selama *intervensi* diberikan. Nilai *mean level* pada fase *baseline-1* sebesar 52 dan meningkat menjadi 93,29 pada fase *intervensi*. Selain itu, dapat dilihat perolehan nilai persentase *overlap* antara fase *baseline -1* (A1)

ke fase *intervensi* (B) sebesar 0% yang berarti Adanya pengaruh media teka-teki silang bergambar untuk meningkatkan penguasaan kosakata. Hasil penelitian yang menunjukkan penggunaan media teka-teki silang bergambar dapat meningkatkan penguasaan kosakata didukung dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Nuriyah dalam jurnal yang berjudul metode permainan *crossword puzzle* dalam peningkatan penguasaan kosakata Bahasa Inggris kelas IV SD pada tahun 2013. Penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa penggunaan media teka-teki silang bergambar dapat meningkatkan penguasaan kosakata peserta didik.

PENUTUP

Kesimpulan

Penguasaan kosakata peserta didik tunarungu sebelum diberikan *intervensi* dengan panjang kondisi lima sesi menunjukkan skor berkisar 48%-54% dengan *mean level* sebelum sebesar 52 yang berarti bahwa penguasaan kosakata hewan dan tumbuhan pada subjek penelitian masih rendah dan perlu untuk diberikan bantuan atau *intervensi*.

Penguasaan kosakata peserta didik tunarungu pada fase *intervensi* mengalami peningkatan, hal tersebut ditunjukkan skor selama panjang kondisi selama tujuh sesi berkisar 79%-99% dengan *mean level* sebesar 93,29. Pada fase *intervensi* terjadi peningkatan level perubahan sebesar +20 yang berarti bahwa subjek mengalami peningkatan penguasaan kosakata dengan kecenderungan stabilitas 85,7% yang merupakan data stabil.

Media teka-teki silang bergambar berpengaruh terhadap penguasaan kosakata peserta didik tunarungu. Pengaruh media teka-teki silang bergambar berupa peningkatan penguasaan kosakata hewan dan tumbuhan. Penguasaan kosakata peserta didik tunarungu pada fase *baseline-1* berkisar 48%-54%. Pada fase *intervensi* yaitu penguasaan kosakata peserta didik berkisar 79%-99%. Hasil data *overlap* dari fase intervensi ke *baseline-1* sebesar 0% yang berarti tidak terdapat tumpang tindih data intervensi pada fase *baseline-1* sehingga dapat disimpulkan bahwa intervensi dengan menggunakan media teka-teki silang bergambar berpengaruh terhadap *target behavior* yaitu penguasaan kosakata yang dibatasi kosakata hewan dan tumbuhan.

Saran

Berdasarkan kesimpulan, dapat disampaikan saran kepada beberapa pihak yaitu guru dan peneliti selanjutnya. Bagi guru disarankan guru dapat menggunakan media teka-teki silang bergambar dalam pembelajaran penguasaan kosakata yang sulit untuk dipahami dan dimengerti sesuai dengan

karakteristik peserta didik tunarungu. Bagi peneliti selanjutnya disarankan dapat mengembangkan penelitian serupa dalam ruang lingkup selain peserta didik tunarungu. Penggunaan media teka-teki silang bergambar pada subjek dengan karakteristik yang berbeda dengan *target behavior* yang berbeda sehingga dapat memberikan sumbangsih ilmu yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Creswell, W.J. 2009. *Research Design Pendekatan Kualitatif Kuantitatif, dan Mixed*. Terjemahan Fawaid. 2010. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Efendi, M. 2009. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Elviza, dkk. 2013. *Peningkatan Penguasaan Kosakata Melalui Teknik Permainan Teka-Teki Silang Di Kelas VII.A Smpn 2 Sungai Penuh*. (Online), (<http://journal.unp.ac.id/article.php?article=101577&val=1517>), diakses pada 20 Desember 2014.
- Kirk, S. dkk. 2009. *Educating Exceptional Children*. New York: Houghton Miffl in Harcourt Publishing Company Boston.
- Mangungsong, F. 1998. *Psikologi Pendidikan Anak Luar Biasa*. Jakarta: lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) UI.
- Nuriyah, dkk. *Metode Permainan Crossword Puzzle dalam Peningkatan Penguasaan Kosa Kata Bahasa Inggris Kelas IV SD*. Jurnal Fakultas Ilmu Pendidikan: Universitas Sebelas Maret.
- Soedjito. 1992. *Kosakata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sunarto, J, dkk. 2005. *Pengantar Penelitian dengan Subyek Tunggal*. Tsukuba: Universitas Tsukuba.
- Tarigan, H.G. 1984. *Pengajaran Kosakata*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H.G. 2011. *Pengajaran Kosakata*. Bandung: Angkasa.
- Wardani, dkk. 2007. *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.